

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN METODE *TASK DISTRIBUTION* DI SLB NEGERI BUNGO

BUDI PRASETYO

SLB Negeri Bungo Provinsi Jambi
budiprastiooo912@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran melalui penerapan metode *task distribution* (pembagian tugas) di SLB Negeri Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tindakan yaitu perencanaan, penerapan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SLB Negeri Bungo yang berjumlah 33 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: keterampilan guru, media pembelajaran, *task distribution*

ABSTRACT

This study aims to improve teacher skills in designing instructional media through the application of the *task distribution* method at Bungo State SLB, Bungo Regency, Jambi Province, for the 2021/2022 academic year. This research is a school action research (PTS) model of Kurt Lewin which consists of 4 actions, namely planning, implementing, observing and reflecting. This research was conducted at the Bungo State SLB, Bungo Regency, Jambi Province, for the 2021/2022 academic year. The subjects in this study were all 33 Bungo State SLB teachers. Based on the research conducted, the results obtained were that the teacher's ability to make instructional media was obtained in cycle I by 65% in the good category and in cycle II it increased to 88% in the very good category.

Keywords: teacher skills, learning media, *task distribution*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan. (Dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3) mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sosok guru yang berkompeten. Pendidikan merupakan hak segala warga Negara. Ini berarti pendidikan tidak boleh memandang suku, agama, ras, tingkat sosial, ekonomi, maupun fisik seseorang. Individu normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan intelektual wajib untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka yang memiliki keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus, salah satunya adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Harapan, et al, 2021, Farida, 2019, Hakim, et al, 2019, Maryati, 2017).

SLB merupakan sarana pendidikan yang dibuat khusus untuk melayani dan mendidik para individu yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK memiliki karakteristik yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak normal. ABK merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Tugas guru untuk ABK tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu tugas yang dilakukan oleh guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga harus mengasuh dan membimbing para peserta didiknya dengan penanganan yang khusus. Sangat dibutuhkan kedisiplin yang tinggi pada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Cahyaningtyas, et al, 2020, Hafsari & Mardiana, 2016).

Selain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebagai guru profesional guru perlu mengetahui dan mampu menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran. Diuraikan bahwa, "Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association for Educational Communication and Technology /AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan /informasi. Dijelaskan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsangnya belajar. Mengenai pengertian media hampir semua ahli sependapat dalam merumuskannya. Media pengajaran adalah alih ujud dari pada bahan ajar dan atau target hasil dan proses belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong proses belajar (Ermawati, et al, 2020, Oktavia, 2020, Tafonao, 2018).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa media adalah segala bentuk alat perantara yang digunakan orang untuk menyampaikan sesuatu (informasi, gagasan, dan sebagainya kepada orang lain). Dengan demikian media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintergerasikan dengan tujuan dan isi pelajaran, serta maksud untuk lebih meningkatkan mutu mengajar dan belajar. Sebagaimana dikemukakan bahwa media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan motivasi anak dalam berhitung, sehingga dapat mendorong proses belajar. Pada tahun 50-an, media disebut sebagai alat bantu audio-visual karena pada masa itu peranan media memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. tetapi kemudian, namanya lebih populer sebagai media pengajaran atau media belajar (Angriani, et al, 2020, Faqih, 2020, Putra, & Tressyalina, 2020).

Media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran antara lain adalah alat-alat sederhana yang bisa membantu mempermudah anak untuk menyerap materi pelajaran yang sedang diajarkan. Ahli berpendapat ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja dan lainlain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan

OHP dan lain-lain. Keeempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran (Sengkey, et al, 2019, Susanti & Zulfiana, 2018, Abidin, 2017).

Selanjutnya ahli membagi media atas tiga jenis yaitu 1) media grafis, 2) media audio, dan 3) media proyeksi diam. Media grafis termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis antara lain: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan bulletin (Anggraini, et al, 2020, Munisah, 2020, Aghni, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap beberapa orang guru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran 2) Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar, 3) Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya, 4) guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, padahal pada siswa kelas rendah, siswa sangat membutuhkan media sebagai alat bantu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tentang Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merancang Media Pembelajaran di SLB Negeri Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) (Arikunto, 2002). Tempat penelitian adalah di SLB Negeri Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SLB Negeri Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 33 orang guru.

Perencanaan, Persiapan untuk melakukan tindakan yang akan digelar pada siklus I adalah: a) Membuat Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode pemberian tugas. b) Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan saat pelaksanaan pengajaran. c) Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan peserta didik dan kisi-kisi soal berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan, Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap yakni: (a) kegiatan pendahuluan, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan penutup.

Observasi, Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain: aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan motivasi belajar peserta didik.

Refleksi, Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan peneliti dan observer melakukan kerjasama dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus II ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan pada siklus yang berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan, Siklus I yang terdiri dari satu kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan. Adapun persiapan tersebut antara lain; Menyusun tujuan operasional, Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran, Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran, Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran.

Pelaksanaan, Tindakan yang dilakukan; Menjelaskan tujuan yang akan dicapai, Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut, Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru, Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, Memberikan pengawasan dan bimbingan, Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja, Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain, Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran, Melakukan tanya jawab, Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Observasi, Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini terlihat pencapaian sebesar 60% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan.

Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Aktifitas peneliti pada siklus I mendapat skor 16 yang berada pada interval 13 – 16 dengan kategori cukup sempurna. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui kelemahan-kelemahan peneliti dalam penggunaan metode pemberian tugas berdasarkan aktivitas yang diamati adalah: Menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya dilakukan guru dengan kurang sempurna, Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	0	x	5	0
2	Sempurna	2	x	4	8
3	Kurang sempurna	2	x	3	6
4	Tidak sempurna	1	x	2	2
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah				16	
Klasifikasi				Cukup sempurna	

Kelemahan-kelemahan yang dilakukan peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya mempengaruhi aktivitas peserta. Adapun mengenai aktivitas peserta dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Belajar Peserta (Partisipator)

No	Aktivitas Partisipator	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	69%

2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	62%
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	69%
4	Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	77%
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	54%
Rata-rata		66%

Berdasarkan tabel 2 maka diketahui skor aktivitas partisipator secara umum berklasifikasi “baik” dengan rata-rata 66%, walaupun sebagian besar guru telah menunjukkan keinginannya untuk belajar namun masih terdapat guru yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aktivitas (3) Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut, sebesar 69%, (4) Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan hanya sebesar 77%, dan (5) Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius hanya sebesar 54%.

Kemudian untuk mengetahui aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 3. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Siklus I

No	Kemampuan Dalam Membuat Media	Persentase
1	Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,	69%
2	Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,	69%
3	Kemudahan memperoleh media	69%
4	Keterampilan guru dalam menggunakannya	77%
5	Tersedia waktu untuk menggunakannya	46%
6	Sesuai dengan taraf berfikir siswa	62%
Rata-rata		65%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 65% atau dengan kategori cukup.

Refleksi, Melihat kondisi di atas, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II yang terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan merupakan tindak lanjut dari siklus I yang merupakan langkahlangkah perbaikan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan seperti yang telah disajikan di Bab III.

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus II ini terlihat pencapaian sebesar 71% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahannya akan uraikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	2	x	5	10
2	Sempurna	3	x	4	12
3	Kurang sempurna	0	x	3	0
4	Tidak sempurna	0	x	2	0
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah				22	
Klasifikasi				Sangat Sempurna	

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Aktifitas peneliti pada siklus I mendapat skor 22 yang berada pada interval 21 – 25 dengan kategori sangat sempurna.

Tabel 5. Aktivitas Belajar peserta (Partisipator)

No	Aktivitas Partisipator	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	92%
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	85%
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	85%
4	Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	85%
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	77%
Rata-rata		85%

Tabel 6. Aspek Kemampuan Guru Dalam Membuat Perangkat pembelajaran

NO	Kemampuan Dalam Membuat Media	PERSENTASE
1	Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,	92%
2	Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,	85%
3	Kemudahan memperoleh media	85%
4	Keterampilan guru dalam menggunakannya	85%
5	Tersedia waktu untuk menggunakannya	85%
6	Sesuai dengan taraf berfikir siswa	100%
Rata-rata		88%

Tabel 7. Ketercapaian Kemampuan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran

Ket	Ketercapaian
Siklus I	65%
Siklus II	88%

Dari tabel di atas diketahui bahwa ketercapaian sebesar 65% maka pada siklus II Kemampuan Guru dalam Membuat Media sudah lebih baik dengan mendapatkan perolehan Pembelajaran pada siklus I meningkat pada skor ketercapaian sebesar 88%. Agar lebih jelas siklus II.

KESIMPULAN

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa pengembangan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran di SLB Negeri Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2021/2022, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk meningkatkan efektivitas pengembangan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran dan memberikan pelatihan, meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk meningkatkan dengan demikian maka sertifikasi yang dilaksanakan selama ini memang benar-benar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Aghni, R. I. (2018). Fungsi dan jenis media pembelajaran dalam pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 98-107.
- Anggraini, M., Marthasari, G. I., & Husniah, L. (2020). Aplikasi Media Pembelajaran Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Berbasis Android. *Jurnal Repositor*, 2(2), 225-238.
- Angriani, A. D., Kusumayanti, A., & Yuliany, N. (2020). Pengembangan media pembelajaran digital book pada materi aljabar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93-102.
- Ermawati, I. R., Andita, A., Fitriana, A., Andryastuti, A., & Hani, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Fotonovela Fisika Menggunakan Android Berbasis Karakter untuk Siswa Tuna Rungu (SLB-B). *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*, 4(1), 34-40.
- Farida, Y. (2019). Peningkatan Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Tutor Sebaya Berbasis Diskusi pada Guru SLB B YPALB Karanganyar. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 1-14.
- Faqih, M. (2020). Efektivitas penggunaan media pembelajaran mobile learning berbasis android dalam pembelajaran puisi. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 27-34.
- Hakim, R. A. M. R., Ekawati, E., & Wahyuni, I. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Demografi, Upah Kerja, Motivasi Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Swasta di Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 517-524.
- Hapsari, I. I., & MARDIANA, M. (2016). Empati dan motivasi kerja guru sekolah luar biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 5(1), 48-56.
- Harahap, A. R., & Prastowo, A. (2021). Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran di SLB Kasih Ibu Dolok Masihul. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 191-199.
- Maryati, T. (2017). Dampak Kepuasan Kerja dan Stres Kerja Dalam Peningkatan Kinerja Guru SLB Negeri 1 Bantul. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 222-237.

- Munisah, E. (2020). Pengelolaan Media Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Elsa*, 18(1), 23-32.
- Oktavia, D. A. (2020). *Penerapan Metode Strukturan Analitik Sintetik (Sas) Dalam Pembangunan Media Pembelajaran Membaca Interaktif Siswa Tunagrahita (Studi Kasus: Slb-C Sukapura Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Putra, R., Sandra., & Tressyalina. (2020). Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual Di Taman Kanak – Kanak Darul Falah. *Jurnal Literasi*. 4(2). 168-174
- Sengkey, D. F., Sambul, A. M., & Paturusi, S. D. (2019). Penilaian Mahasiswa terhadap Jenis Media Pembelajaran dalam Penerapan Flipped Classroom. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 8(2), 103-110.
- Susanti, S., & Zulfiana, A. (2018). Jenis–jenis media dalam pembelajaran. *Jenis–Jenis Media Dalam Pembelajaran*, 1-16.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 103-114.